



Pengaruh Literasi Terhadap Tingkat Berpikir Kritis Siswa Kelas V di SD 064973 Bhayangkara Medan

¹ Asisi Febrina Simatupang , ² Ananda Tampubolon , ³ Ancelina Simbolon , ⁴ Arinda Gloria Saragih , ⁵ Dwi Tarisya , ⁶ Grace Manullang , ⁷ Immanuel Hasilolan Siregar , ⁸ Isyofirrahmah Br. Nasution , ⁹ Raiga Yesica Br. Manalu , ¹⁰ Ribka Trifena Putri Gea , ¹¹ Wulandari ,
¹⁻¹¹ Universitas Negeri Medan

Alamat: Jl. William Iskandar Ps. V, Kenangan Baru, Kabupaten Deli Serdang

Korespondensi penulis: asisifebrina.1213111035@mhs.unimed.ac.id

Abstract. *This research aims to examine the effect of a literacy programs the critical thinking skills of fifth grade students at SDN 064873 Bhayangkara, Percut Sei Tuan District. The research method used is a qualitative approach with a pre-experimental design using a one-group pretest-posttest design. A total of 20 fifth grade students were the subjects of this research. Data was collected through a pretest and posttest consisting of 20 multiple choice questions. The research results showed that after being given treatment in the form of a literacy program by reading non-learning story books for 15 minutes before learning, there was a significant increase in students critical thinking abilities. The average posttest score (84) has increased significantly compared to the average pretest score (54), with a difference of 30. These results indicate that literacy programs can contribute positively to improving students critical thinking abilities. Therefore, there is a need to emphasize the development of literacy programs in the educational context to improve the quality of education and produce students who have better critical thinking skills.*

Keywords: *Literacy, Students, Critical.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh program literasi terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas V di SDN 064873 Bhayangkara, Kecamatan Percut Sei Tuan. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan desain pra- eksperimen menggunakan one-group pretest-posttest design. Sebanyak 20 siswa kelas V menjadi subjek penelitian ini. Data dikumpulkan melalui pretest dan posttest yang terdiri dari 20 soal pilihan ganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah diberikan perlakuan berupa program literasi dengan membaca buku cerita non-pelajaran selama 15 menit sebelum pembelajaran, terjadi peningkatan signifikan pada kemampuan berpikir kritis siswa. Nilai rata-rata posttest (84) mengalami peningkatan yang signifikan dibandingkan dengan nilai rata-rata pretest (54), dengan selisih sebesar 30. Hasil ini menunjukkan bahwa program literasi dapat berkontribusi positif terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. Oleh karena itu, perlunya penekanan pada pengembangan program literasi dalam konteks pendidikan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan menghasilkan siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis yang lebih baik.

Kata kunci: Literasi, Siswa, Kritis.

LATAR BELAKANG

Faktor penting dalam mencapai pendidikan yang kritis adalah dengan kemampuan menganalisis fenomena dan mengenali perubahan masyarakat yang disebabkan oleh membaca dan menulis . Dengan kondisi literasi masyarakat Indonesia yang secara umum rendah sudah diakui , pemerintah Indonesia telah menerapkan kebijakan baru yang diharapkan dapat membawa perubahan pendidikan indonesia . Kebijakan tersebut akan dilaksanakan dengan memberlakukan Undang - Undang Penumbuhan Budi Pekerti atau dikenal dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yang selaras dengan Keputusan Presiden Nomor 23 Tahun 2015.

Received: Mei, 31, 2024; Accepted: Juni 12, 2024; Published: Juli 30, 2024;

* Asisi Febrina Simatupang , asisifebrina.1213111035@mhs.unimed.ac.id ---

Adapun kebijakan ini diimplementasikan dengan ruang kegiatan Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Sebagaimana yang tertera dalam upaya meningkatkan kualitas masyarakat dan menciptakan masyarakat yang produktif, inovatif, serta dapat bersaing di kancah dunia. Salah satu langkah yang dilakukan pemerintah untuk mencapai tujuan Reformasi Pendidikan adalah penerapan Kurikulum Merdeka oleh Kemendikbud sebagai sarana percepatan perubahan bidang pendidikan di Indonesia. Penerapan Kurikulum Merdeka mendorong sekolah untuk membekali siswa dengan alat yang mereka perlukan untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan menulis secara kritis tentang teks dan konteks sosial yang mereka temui. Pengamalan yang diterapkan secara bertahap di seluruh lembaga pendidikan secara terstruktur.

Literasi adalah kemampuan untuk memahami, menggunakan dan merefleksikan teks dengan menerapkannya secara langsung dan memperoleh pengetahuan untuk mencapai berbagai tujuan (Dafit et al., 2020). Literasi melibatkan perilaku sosial seseorang dalam memperoleh, memahami dan menggunakan informasi yang berkaitan dengan pengetahuan, bahasa dan budaya melalui berbagai aktivitas seperti membaca, menonton, mendengarkan, menulis dan berbicara untuk menciptakan kehidupan yang sejahtera. Salah satu literasi yang banyak diterapkan dalam dunia Pendidikan yaitu literasi membaca, karena dianggap efektif dalam proses penerapannya (Carmila & Ramadan, 2023). Membaca adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dari berbagai sumber seperti video, internet, buku, e-book, artikel atau media lainnya yang memerlukan proses pengamatan yang selanjutnya diproses melalui pemahaman untuk memperoleh informasi guna menambah pengetahuan yang dimiliki. Dalam mengembangkan konteks literasi, harus dimaksimalkan dengan aktivitas membaca dan menulis yang dapat dimulai sejak dini (Saputri et al., 2022).

Dalam konteks pendidikan literasi bukan sekedar ukuran pemahaman membaca dan keterampilan menulis literasi itu juga mencakup kemampuan untuk memahami, menganalisis dan mengevaluasi informasi secara kritis. Di era penyebaran informasi yang sangat cepat keterampilan berpikir kritis menjadi semakin penting, terutama bagi siswa yang membutuhkan akses informasi untuk mencapai tingkat pemahaman yang tinggi.

Berpikir kritis adalah suatu kegiatan melalui cara berpikir tentang ide atau gagasan yang berhubungan dengan konsep yang diberikan atau masalah yang dipaparkan. Berpikir kritis juga dapat dipahami sebagai kegiatan menganalisis ide atau gagasan kearah yang lebih spesifik, membedakannya secara tajam, memilih, mengidentifikasi, mengkaji, dan mengembangkannya ke arah yang lebih sempurna (Aiman, Dantes, Dantes, 2019: 119). Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan yang sangat esensial, dan berfungsi efektif dalam semua aspek

kehidupan. Oleh karena itu, kemampuan berpikir kritis ini menjadi sangat penting sifatnya dan harus ditanamkan sejak dini baik di sekolah, di rumah maupun di lingkungan masyarakat.

Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu dari ke empat kemampuan dasar pada abad 21 yang meliputi kemampuan dalam komunikasi, kolaborasi, berpikir kritis serta pemecahan masalah. Literasi membaca menjadikan kehidupan seseorang lebih berkualitas, terutama di era modern saat ini semakin banyak para kompetitor (Setyowati et al., 2022). Berpikir sendiri terbagi menjadi beberapa tingkatan, mulai dari yang paling sederhana yang hanya membutuhkan ingatan, hingga yang tertinggi yang memerlukan refleksi (Yustyan et al., 2016). Keterkaitan literasi membaca dengan berpikir kritis sangat erat karena ketika seseorang melakukan kegiatan membaca yang mana didalamnya terdapat proses pemahaman jika dilakukan berulang-ulang akan menjadi sebuah ingatan dan setiap ingatan pasti akan direnungkan kemudian akan memunculkan sikap kritis terhadap setiap pemikiran- pemikiran yang muncul dalam pikiran seseorang (Riana, 2021).

Pemahaman yang lebih dalam tentang literasi dan berpikir kritis sangat penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Berpikir kritis adalah kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan membuat keputusan berdasarkan informasi yang diterima. Dalam konteks pendidikan, berpikir kritis sangat diperlukan agar siswa dapat memahami materi yang diberikan, serta mengembangkan kemampuan mereka dalam menyelesaikan masalah dan membuat keputusan yang tepat. Penelitian telah menyoroti hubungan erat antara literasi dan tingkat berpikir kritis. Namun, masih terdapat kebutuhan untuk memahami secara lebih mendalam bagaimana literasi secara konkret memengaruhi tingkat berpikir kritis siswa. Dengan memahami pengaruh literasi, baik secara individual maupun dalam konteks pendidikan formal, kita dapat mengidentifikasi strategi yang efektif untuk meningkatkan tingkat berpikir kritis siswa.

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan suatu penelitian untuk mencari pengaruh literasi terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Ketika peneliti mengaitkan antara budaya literasi dengan kemampuan berpikir peserta didik, dimana kemampuan berpikir kritis yang dicapai oleh peserta didik merupakan aktualisasi dan potensi yang dimilikinya. Yang memiliki arti bahwa potensi belajar merupakan manifestasi dari kemampuan potensi peserta didik. Belajar merupakan satu masalah yang sangat penting karena dengan kehadiran kemampuan berpikir kritis, belajar dapat memberikan satu pemahaman bagi peserta didik yang disekolah.(Gunawan, 2013).

KAJIAN TEORITIS

A. Pengertian Literasi

Pada awalnya, literasi hanya diartikan sebagai kemampuan membaca dan menulis. Namun, makna ini kini telah berkembang mencakup cara seseorang berkomunikasi dalam masyarakat. Literasi juga melibatkan praktik dan hubungan sosial yang berkaitan dengan pengetahuan, bahasa, dan budaya. Dengan kata lain, literasi tidak hanya terbatas pada keterampilan teknis membaca dan menulis, tetapi juga mencakup kemampuan memahami dan berpartisipasi dalam konteks sosial dan budaya di mana komunikasi terjadi. Hal ini berarti literasi juga melibatkan pemahaman tentang bagaimana informasi diproduksi dan digunakan, serta bagaimana seseorang berinteraksi dengan orang lain dalam berbagai situasi sosial.

Pemaknaan literasi yang baru, dikenal sebagai literasi informasi, memandang literasi tidak hanya sebagai kemampuan membaca dan menulis. Literasi, yang juga disebut dengan melek huruf atau keaksaraan, dalam pengertian tradisional memiliki makna yang sempit. Saat ini, konsep literasi telah berkembang menjadi lebih luas, mencakup berbagai aspek seperti melek teknologi, melek informasi, berpikir kritis, serta kesadaran terhadap lingkungan dan politik. Perkembangan ini muncul bersamaan dengan pembagian literasi menjadi berbagai jenis, termasuk literasi komputer, literasi media, literasi teknologi, literasi ekonomi, literasi informasi, dan literasi moral. Pandangan ini merujuk pada hasil Konferensi Praha tahun 2003, yang memperbarui pengertian literasi dengan memasukkan elemen-elemen baru tersebut. Konferensi tersebut mengakui bahwa literasi modern harus mencakup kemampuan beradaptasi dan berpartisipasi dalam dunia yang semakin kompleks dan terhubung secara global.

Menurut pandangan peneliti, literasi tidak hanya terbatas pada kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup keterampilan berpikir dengan memanfaatkan berbagai sumber pengetahuan, baik yang berbentuk cetak, visual, digital, maupun auditori. Literasi melibatkan kemampuan yang diperoleh melalui berbagai aktivitas seperti membaca, melihat, menulis, menyimak, dan berbicara. Seseorang dianggap literat apabila mampu memahami informasi dengan tepat dan dapat menggunakannya untuk melakukan sesuatu. Ada dua unsur utama dalam kemampuan literasi: pertama, bagaimana seseorang memperoleh informasi yang diperlukan dari sumber yang tepat; dan kedua, bagaimana seseorang memanfaatkan informasi tersebut secara efektif. Dengan kata lain, literasi adalah kemampuan untuk tidak hanya mengakses informasi, tetapi juga untuk mengolah dan menerapkannya dalam konteks yang relevan.

B. Gerakan Literasi Sekolah

Gerakan Literasi Sekolah adalah program yang diluncurkan oleh Kemendikbud RI, yang diprakarsai oleh mantan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, Anies Baswedan. Program ini bertujuan untuk memperkuat Permendikbud RI Nomor 23 Tahun 2015 mengenai Penumbuhan Budi Pekerti. Salah satu fokus dari program ini adalah menumbuhkan budaya literasi di kalangan siswa melalui kegiatan membaca buku nonpelajaran selama 15 menit sebelum pembelajaran dimulai. Wiedarti dan rekan-rekannya mendefinisikan Gerakan Literasi Sekolah sebagai suatu upaya komprehensif untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warga-warganya memiliki literasi seumur hidup melalui pelibatan publik. Berdasarkan karya mereka dalam "Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah" yang diterbitkan oleh Dirjen Dikdasmen Kemendikbud RI pada tahun 2016, gerakan ini dipandang sebagai gerakan sosial yang didukung oleh kolaborasi berbagai elemen. Salah satu strategi yang diterapkan adalah membiasakan peserta didik untuk membaca secara rutin. Hal ini sejalan dengan Permendikbud RI Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti, yang juga menekankan pentingnya membudayakan literasi di sekolah.

Dalam konteks Gerakan Literasi Sekolah, literasi sekolah diartikan sebagai kemampuan untuk mengakses, memahami, dan menggunakan informasi secara cerdas melalui berbagai aktivitas seperti membaca, melihat, menyimak, menulis, dan berbicara. Gerakan Literasi Sekolah adalah sebuah upaya komprehensif yang bertujuan untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran di mana semua warga sekolah memiliki literasi sepanjang hayat dengan melibatkan partisipasi publik. Melalui pendekatan menyeluruh ini, diharapkan setiap individu di lingkungan sekolah dapat mengembangkan kemampuan literasi yang berkelanjutan.

Berdasarkan berbagai definisi yang telah diuraikan, peneliti menyimpulkan bahwa Gerakan Literasi Sekolah bertujuan untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran di mana semua warganya memiliki budaya literasi yang kuat. Gerakan ini melibatkan berbagai lapisan masyarakat, termasuk warga sekolah seperti kepala sekolah, guru, karyawan, pengawas sekolah, komite sekolah, peserta didik, dan orang tua atau wali murid. Selain itu, gerakan ini juga melibatkan akademisi, penerbit, media massa, masyarakat umum, dan pemerintah. Kolaborasi antara semua elemen ini diharapkan dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan literasi secara menyeluruh dan berkelanjutan.

C. Tujuan dan Ruang Lingkup Gerakan Literasi Sekolah

Gerakan Literasi Sekolah digagas dengan tujuan utama untuk menumbuhkembangkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem literasi di sekolah, sehingga peserta didik memiliki minat membaca yang tinggi dan kemampuan menulis yang baik. Secara umum,

gerakan ini bertujuan untuk menanamkan budi pekerti pada peserta didik dengan menciptakan lingkungan literasi di sekolah, yang pada akhirnya menjadikan mereka pembelajar sepanjang hayat.

Tujuan khusus dari Gerakan Literasi Sekolah meliputi beberapa aspek. Pertama, menumbuhkan budaya literasi di lingkungan sekolah. Kedua, meningkatkan kapasitas warga sekolah dan lingkungan agar menjadi literat. Ketiga, menjadikan sekolah sebagai tempat belajar yang menyenangkan dan ramah anak, sehingga warga sekolah dapat mengelola pengetahuan dengan baik. Keempat, menjaga kesinambungan pembelajaran dengan menyediakan berbagai jenis bacaan yang sesuai dengan kebutuhan anak dan mendukung berbagai strategi membaca.

Dari kedua pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan Gerakan Literasi Sekolah terbagi menjadi tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umumnya adalah menumbuhkan minat budi pekerti peserta didik melalui penumbuhan budaya literasi di sekolah. Sementara tujuan khususnya meliputi: menumbuhkan budaya literasi di lingkungan sekolah, mengoptimalkan kemampuan warga dan lingkungan sekolah agar literat, menjadikan sekolah sebagai lingkungan belajar yang menyenangkan dan ramah terhadap anak, memastikan seluruh warga sekolah dapat mengelola pengetahuan dengan baik, menjaga keberlanjutan pembelajaran dengan menyediakan berbagai jenis bacaan yang sesuai dengan kebutuhan anak, dan mendukung berbagai strategi membaca untuk anak.

Gerakan Literasi Sekolah mencakup tiga ruang lingkup yang diterapkan di sekolah dasar. Pertama, lingkungan fisik sekolah yang meliputi fasilitas dan sarana prasarana literasi. Kedua, lingkungan sosial dan afektif yang mencakup dukungan dan partisipasi aktif seluruh warga sekolah. Ketiga, lingkungan akademik yang melibatkan program literasi untuk menumbuhkan minat baca dan mendukung kegiatan pembelajaran di sekolah dasar.

D. Pengertian Berpikir Kritis

Belajar berpikir kritis melibatkan memahami cara berpikir itu sendiri, di mana kita menilai segala masalah dari berbagai sudut pandang untuk membuat keputusan atau kesimpulan yang tepat. Ini adalah kemampuan menggunakan pengetahuan untuk mendapatkan wawasan yang bijak, memungkinkan seseorang untuk mengambil keputusan yang cerdas dalam menyelesaikan masalah. Menurut Facione, berpikir kritis adalah proses untuk menentukan apa yang seharusnya diyakini dan dilakukan, yang disokong oleh pandangan Norris bahwa berpikir kritis melibatkan pencarian alasan, pengumpulan informasi yang relevan, pertimbangan terhadap alternatif, dan memperhitungkan sudut pandang lain sebelum mengambil tindakan. Robert Ennis memandang berpikir kritis sebagai proses reflektif dan

kemampuan untuk membuat keputusan, di mana evaluasi tidak hanya terbatas pada kemampuan menyimpulkan atau berargumen, tetapi juga pada kemampuan untuk mengevaluasi pertanyaan dengan cara yang reflektif. Dengan melakukan evaluasi, seseorang dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk, serta memilah-milah mana yang benar dan mana yang salah.

Berpikir kritis merupakan proses yang terarah dan jelas yang digunakan dalam kegiatan mental seperti memecahkan masalah, mengambil keputusan, membujuk, menganalisis pendapat, dan melakukan penelitian ilmiah. Tujuan utama dari berpikir kritis adalah untuk mengungkapkan kebenaran dengan mengidentifikasi dan mengeliminasi semua kesalahan, sehingga kebenaran dapat terlihat jelas. Ini sangat penting untuk mencegah penggunaan bahasa yang ambigu, konsep yang salah, dan argumentasi yang tidak tepat. Berpikir kritis juga erat kaitannya dengan kemampuan pengambilan keputusan yang benar, dan menjadi fokus dalam pembicaraan pendidikan dan psikologis. Meskipun masih ada beberapa keterbatasan dalam praktik berpikir kritis, masyarakat umum telah menyadari pentingnya kemampuan ini untuk menggali masalah lebih dalam, terbuka terhadap metode dan pandangan yang berbeda, serta menentukan apa yang harus dipercaya atau dilakukan. Sebagai aspek penting dari penalaran sehari-hari, berpikir kritis bukan hanya relevan di dalam kelas, tetapi juga dalam konteks kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, anak muda juga harus didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Dengan demikian, berpikir kritis dapat dipahami sebagai proses yang digunakan untuk menganalisis informasi dan meningkatkan pemahaman terhadapnya, khususnya dalam menentukan kebenaran atau kebenaran dari suatu informasi.

E. Kemampuan Dasar Berpikir Kritis

Ketika seseorang menghadapi situasi yang memerlukan pemecahan masalah yang kompleks dan membutuhkan pendekatan yang tidak konvensional, kemampuan berpikir kritis menjadi sangat penting. Beberapa keterampilan dasar yang diperlukan untuk berpikir kritis termasuk kemampuan untuk mengidentifikasi dan mendefinisikan masalah, melakukan pengamatan yang cermat, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, mengajukan pertanyaan yang relevan, dan menggunakan berbagai sumber untuk mendapatkan fakta. Selain itu, penting juga untuk memeriksa keyakinan, asumsi, dan pendapat, menilai validitas pernyataan dan argumen, memahami perbedaan antara argumen yang logis dan tidak logis, serta menemukan solusi yang valid dan membuat keputusan yang bijaksana.

Kemampuan berpikir kritis memberikan arahan yang lebih tepat dalam berpikir, bekerja, dan membantu dalam menetapkan hubungan antara berbagai konsep dengan lebih akurat. Oleh karena itu, pencarian solusi yang efektif seringkali membutuhkan kemampuan berpikir kritis.

Pengembangan kemampuan berpikir kritis melibatkan integrasi berbagai komponen pengembangan keterampilan, seperti pengamatan, analisis, penalaran, penilaian, pengambilan keputusan, dan persuasi.

Kemampuan berpikir kritis melibatkan beberapa aspek penting seperti kejelasan, ketelitian, relevansi, kedalaman, konsistensi, logika, dan penerapan. Individu yang memiliki kemampuan berpikir kritis berusaha untuk mencari alasan yang mendukung pemikiran mereka, memperoleh informasi yang memadai, menggunakan sumber yang dapat dipercaya, serta mengakui dan menyebutkan sumber tersebut. Mereka juga cenderung mencari alternatif, secara hati-hati mempertimbangkan pendapat orang lain dan diri sendiri, dan menolak membuat penilaian jika bukti dan alasan yang ada tidak mencukupi. Selain itu, mereka aktif dalam mencari sebanyak mungkin informasi yang akurat untuk mendukung pemikiran mereka.

F. Indikator - Indikator Berpikir Kritis

Menurut Inch et. al, berpikir kritis melibatkan delapan elemen yang saling terkait. Indikator-indikator berpikir kritis yang ingin diukur mencakup: pertanyaan yang berkaitan dengan masalah, penetapan tujuan untuk mencapai hasil tertentu, penggunaan informasi penting dalam mengembangkan ide atau gagasan baru, pemahaman konsep sebagai dasar untuk pengambilan keputusan tentang aktivitas atau topik yang kontroversial, pengenalan asumsi yang mendasari pemikiran, pemahaman sudut pandang yang berbeda dalam bernalar dan berpikir, interpretasi dan pengambilan kesimpulan dari informasi yang ada, serta penilaian terhadap saran dan akibat-akibat dari tindakan yang mungkin diambil.

Menurut Fisher, terdapat enam indikator berpikir kritis, yaitu: mengidentifikasi masalah, mengumpulkan informasi relevan, mencari banyak alternatif pemecahan masalah, membuat kesimpulan, mengungkapkan pendapat, dan mengevaluasi argumen. Sementara menurut Ennis, indikator berpikir kritis dibagi ke dalam lima aktivitas sebagai berikut: memberikan penjelasan sederhana, membangun keterampilan dasar dalam mempertimbangkan kepercayaan sumber dan observasi, menyimpulkan dengan deduksi dan induksi, mempertimbangkan penjelasan lebih lanjut dengan mengidentifikasi istilah dan asumsi, serta mengatur strategi dan teknik dengan menentukan tindakan dan berinteraksi dengan orang lain

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan bentuk penelitian deskriptif. Menurut Moleong (2003:3), bahwa: “ penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data kualitatif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang perilaku yang diamati”. Penelitian kualitatif berakar pada latar belakang alami sebagai keutuhan,

mengandalkan analisis secara induktif, mengarahkan sasaran penelitiannya pada usaha untuk menemukan teori dasar, bersifat deskriptif, lebih mementingkan proses dari pada hasil, membatasi studi dengan fokus, memiliki seperangkat criteria untuk memeriksa keabsahan data, rancangan penelitian bersifat sementara, dan hasil penelitiannya disepakati kedua belah pihak yaitu penelitian dan subjek penelitian.

Metode diskriptif adalah suatu prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dalam penelitian dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek berdasarkan fakta-fakta yang ada dalam rangka menjawab pertanyaan yang sedang berlangsung dari suatu pokok penelitian. Penelitian ini bermaksud untuk mencari pengaruh literasi terhadap kemampuan berpikir kritis siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Di Kelas VI B SDN 106811 Bandar Setia. Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Percut Sei Tuan. Subjek penelitian adalah Siswa Kelas VI B SDN 106811 Bandar Setia, Kabupaten Deli Serdang. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan metode wawancara, observasi.

Data yang diperoleh dalam suatu penelitian harus kredibel, dan untuk memastikan apakah data yang dikumpulkan itu kredibel, maka data-data tersebut harus di uji. Pengujian data dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik triangulasi data dan metode. Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan beragam sumber data yang berbeda-beda yaitu data informan dan dokumen (Sutopo, 2006: 92). Proses analisis data penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif dengan tahapan reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan atau verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desain pra-eksperimen digunakan dalam penelitian eksperimen ini. Desain pre-eksperimental yang digunakan adalah one-group pretest-posttest design, yang berfokus pada satu kelas sebagai sampel yang diberikan perlakuan. Kelas yang menjadi sampel penelitian ini adalah siswa kelas V di SDN 064973 Bhayangkara.

Sebelum dilakukan perlakuan, siswa diuji menggunakan soal pretest yang terdiri dari 20 soal pilihan ganda. Setelah itu, siswa diberikan perlakuan berupa program literasi menggunakan buku cerita non pelajaran. Program literasi ini melibatkan kegiatan membaca buku non pelajaran selama 15 menit. Setelah perlakuan selesai, siswa kemudian diuji menggunakan soal posttest.

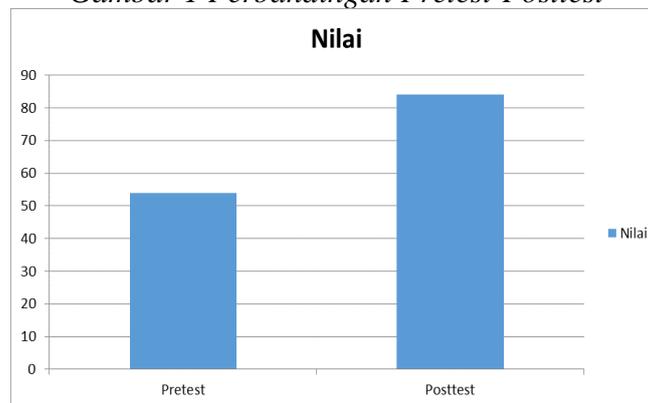
Untuk menganalisis hasil belajar siswa dalam minat membaca kelas V di SDN 064973 Bhayangkara, data nilai pretest dan posttest disajikan dalam tabel 1 dan dianalisis menggunakan statistik deskriptif.

Tabel 1 Statistik Deskriptif

Deskriptif Data	Pre-Test	Post-Test
N	20	20
$\sum x$	1620	2540
\bar{x}	54	84
Xmax	85	95
Xmin	30	65

Berdasarkan tabel 1, nilai rata-rata pretest siswa adalah 54, dan nilai ratarata posttest siswa adalah 84. Dari rata-rata tersebut terlihat bahwa nilai posttest lebih tinggi dari nilai rata-rata pretest.

Gambar 1 Perbandingan Pretest-Posttest



Gambar 1 menampilkan perbandingan nilai rata-rata pretest dan posttest siswa kelas V SDN 064973 Bhayangkara. Dalam gambar tersebut, terlihat bahwa nilai rata-rata pretest adalah 54 sementara nilai rata-rata posttest adalah 84. Dengan demikian, Nilai rata-rata pada pre-test dan post-test memiliki selisih sebesar 30. Dari pre-test hingga post-test, hasil tersebut menunjukkan peningkatan skor. Hal ini mengindikasikan bahwa setelah diberikan perlakuan berupa program membaca selama 15 menit sebelum pembelajaran, nilai siswa meningkat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Literasi adalah kemampuan untuk memahami, menggunakan dan merefleksikan teks dengan menerapkannya secara langsung dan memperoleh pengetahuan untuk mencapai berbagai tujuan. Dalam konteks pendidikan literasi bukan sekedar ukuran pemahaman membaca dan keterampilan menulis literasi itu juga mencakup kemampuan untuk memahami, menganalisis dan mengevaluasi informasi secara kritis. Rendahnya minat baca siswa merupakan masalah yang wajib segera diselesaikan. Salah satu Langkah yang dapat meningkatkan minat membaca yaitu meningkatkan kemampuan dalam berliterasi. Dalam konteks pendidikan literasi bukan sekedar ukuran pemahaman membaca dan keterampilan menulis literasi itu juga mencakup kemampuan untuk memahami, menganalisis dan

mengevaluasi informasi secara kritis. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SDN 064973 Bhayangkara, kita dapat mengindikasikan bahwa setelah diberikan perlakuan berupa program membaca selama 15 menit sebelum pembelajaran, nilai siswa meningkat.

Dari penelitian tersebut sudah dapat terlihat jelas, bahwa program literasi yang diberikan guru dapat meningkatkan nilai siswa. konsep literasi telah mengalami perkembangan yang signifikan. Awalnya, literasi hanya diartikan sebagai kemampuan membaca dan menulis. Namun, makna tersebut kini telah berkembang menjadi lebih luas, mencakup berbagai aspek seperti kemampuan berpikir kritis, memanfaatkan berbagai sumber pengetahuan, baik yang berbentuk cetak, visual, digital, maupun auditori, serta menggunakan informasi secara efektif.

Sejalan dengan perkembangan konsep literasi, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI telah meluncurkan Gerakan Literasi Sekolah, yang merupakan upaya sistematis untuk menumbuhkan budaya literasi di lingkungan sekolah. Gerakan ini dipandang sebagai gerakan sosial yang melibatkan kolaborasi dari berbagai pemangku kepentingan, termasuk kepala sekolah, guru, karyawan, pengawas, komite sekolah, peserta didik, orang tua, akademisi, penerbit, media massa, dan pemerintah. Tujuan utama Gerakan Literasi Sekolah adalah untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran di mana semua warganya memiliki literasi sepanjang hayat.

Melalui pendekatan yang komprehensif dan berkelanjutan, diharapkan Gerakan Literasi Sekolah dapat memperkuat budaya literasi di kalangan siswa, tidak hanya terbatas pada kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga pada keterampilan berpikir kritis, memanfaatkan informasi, serta berpartisipasi aktif dalam konteks sosial dan budaya di mana komunikasi terjadi. Secara keseluruhan, dokumen ini memberikan gambaran yang jelas tentang perkembangan konsep literasi serta upaya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI dalam menumbuhkan budaya literasi di lingkungan sekolah melalui Gerakan Literasi Sekolah, yang melibatkan kolaborasi dari berbagai pemangku kepentingan.

DAFTAR REFERENSI

- Aiman, U., Dantes, N., & Suma, K. (2019). Pengaruh model pembelajaran berbasis masalah terhadap literasi sains dan berpikir kritis siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 6(2), 196–209. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3551978>
- Anisa, et al. (2021). Pengaruh kurangnya literasi serta kemampuan dalam berpikir kritis yang masih rendah dalam pendidikan di Indonesia. *Current Research in Education: Conference Series Journal*, 1(1).

- Bono, E. de. (2007). *Revolusi berpikir Edward de Bono: Mengajari anak anda berpikir cangguh dan kreatif dalam memecahkan masalah dan memantikkan ide-ide baru*. Bandung: Kaifa.
- Carmila, F. R., & Ramadan, Z. H. (2023). Implementasi literasi membaca dalam pembelajaran di kelas 5B pasca Covid-19 di SD Negeri 141 Pekanbaru. *Journal on Education*, 5(4), 12948–12954. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i4.2283>
- Dafit, F., Mustika, D., & Melihayatri, N. (2020). Pengaruh program pojok literasi terhadap minat baca mahasiswa. *Jurnal Basicedu Research & Learning in Elementary Education*, 4(1), 117–130. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i1.307>
- Fristadi, R., & Bharata, H. Meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dengan problem based learning. (Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika, UNY, 2015).
- Gunawan, I. (2013). Metode penelitian kualitatif. *Jurnal Universitas Negeri Malang*, 6(2).
- Kemendikbud. (2015). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti*.
- Kusumastuti, et al. (2019). Pengaruh keterampilan berpikir kritis terhadap literasi sains siswa. *UPEJ Unnes Physics Education Journal*, 8(3).
- Mumtahanah, N. Meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui metode cooperative learning dalam pembelajaran PAI. *Al-Hikmah Jurnal Studi Keislaman*, 3(1).
- Nazwar, et al. (2023). Pengaruh kemampuan berpikir kritis terhadap kemampuan literasi sains siswa kelas VIII SMP Negeri 7 Kota Ternate pada konsep getaran dan gelombang dengan menggunakan model pembelajaran discovery learning. *Jurnal Pendidikan MIPA*, 8(1).
- Putri, et al. (2024). Study literature: Kegiatan literasi membaca dalam mengasah kemampuan berpikir kritis peserta didik sekolah dasar. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(1).
- Riana. (2021). Kemampuan membaca kritis di tinjau dari kemampuan berpikir kritis dan minat membaca pada siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Gunungsitoli. *Edumaspul Jurnal Pendidikan*, 5(2), 625–631. <https://ummaspul.e-journal.id/maspuljr/article/view/2193>
- Sani, R., & Abdullah. (2019). *Pembelajaran berbasis HOTS (High Order Thinking Skills)*. Tangerang: Tira Smart.
- Santrock, W. J. (2003). *Adolescence: Perkembangan remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Saputri, R., Nisa, F., & Munawaroh, M. (2022). Upaya meningkatkan minat baca siswa melalui kelas literasi di sekolah dasar Islam. *JENIUS (Journal of Education Policy and Elementary Education Issues)*, 2(2), 108–116. <https://doi.org/10.22515/jenius.v2i2.4438>
- Setyowati, F. A., Kristiani, & Murwaningsih, T. (2022). The effectiveness of visual picture economics textbook based on problem based learning in improving reading literacy skills. *Journal of Education Technology*, 6(3), 380–389. <https://doi.org/10.23887/jet.v6i3.46435>

- Sihotang, K. (2019). *Berpikir kritis kecakapan di era digital*. Sleman: Kanisius.
- Sudiyono. (2007). *Dari formulasi ke implementasi kebijakan pendidikan*.
- Sufyadi, & Susanti, et al. (2016). *Panduan gerakan literasi di sekolah dasar*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sulaeman, M. (2020). *Aplikasi project-based learning untuk membangun keterampilan berpikir kritis dan kreatif peserta didik*. Depok: Bioma Publishing (BiP).
- Syafei, I. (2015). Pengembangan model pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. *Psymphatic, Jurnal Ilmiah Psikologi*, 2(2).
- Wiedarti, P., et al. (2016). *Desain induk gerakan literasi sekolah*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen Kemendikbud RI
- Yustyan, S., Widodo, N., & Pantiwati, Y. (2016). Peningkatan kemampuan berpikir kritis dengan pembelajaran berbasis scientific approach siswa kelas X SMA Panjura Malang. *JPBI (Jurnal Pendidikan Biologi Indonesia*, 1(2), 240–254. <https://doi.org/10.22219/jpbi.v1i2.3335>